

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Manuaba (2010) dalam (Supriyatiningih, 2015) keputihan atau *leukorea* adalah semua sekresi alat kelamin yang bukan darah. Keputihan sendiri bukanlah penyakit, melainkan manifestasi dari gejala penyakit. Ada dua jenis keputihan, diantaranya : keputihan normal atau fisiologis berupa sekresi bening, tidak lengket dan berair dan tidak berbau. Sedangkan keputihan abnormal atau patologis merupakan keputihan yang berwarna hijau, kental, gatal, dan berbau tidak sedap, flek kuning biasanya muncul, meninggalkan kesan pada pakaian dalam (Pudiastuti, 2012). Penyebab fisiologis terjadinya keputihan adalah saat menjelang menstruasi atau setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil, stress baik fisik maupun psikologis sedangkan penyebab patologis terjadinya keputihan karena infeksi jamur, infeksi bakteri, infeksi parasit jenis *protozoa* dan infeksi *gonorrhoe* (Supriyatiningih, 2015).

Menurut WHO, wanita jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ reproduksi. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia dengan prevalensi 10-15% dari 100 juta perempuan, remaja yang terkena infeksi bakteri *kandida* sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi. Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang yang mengakibatkan banyaknya kasus keputihan (Mularsih & Elliana, 2019)

Menurut Zubier (2012) dalam Supriyatiningih (2015) mengemukakan bahwa jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. BKKBN, 2009 mengemukakan bahwa di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih.

Dalam penelitian yang dilakukan Partamayani (2020) di SMA Negeri 1 Sukawati tahun 2020. Subjek dari penelitian ini adalah siswi kelas X SMA Negeri 1 Sukawati tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah sampel 106 orang. Hasil analisis data yang didapat jenis keputihan fisiologis yang dialami responden sebanyak 51 orang (48.1%) dan jenis keputihan patologis yang dialami responden sebanyak 55 orang (51.9%). Hasil analisis tingkat pengetahuan siswi kelas X tentang keputihan sebanyak 43 orang (40.6%) memiliki pengetahuan baik dan sebanyak 63 orang (59.4%) memiliki pengetahuan buruk.

Pengetahuan remaja tentang keputihan akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang (Komariyah et al., 2016). Notoarmojo, 2014 dalam (Masturoh & Anggita, 2018) pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan setiap orang akan bergantung pada bagaimana setiap orang mempersepsikan objek atau benda.

Menurut Mokodongan et al (2015) remaja wanita harus mengetahui tentang keputihan dan penyebabnya secara dini. Karena pada masa peralihan anak-anak ke masa dewasa terdapat perubahan-perubahan fisiologis wanita khususnya daerah organ reproduksi dan dapat menjadi masalah pada remaja jika

tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksinya dan hal tersebut merupakan pengalaman yang baru bagi remaja Wanita. Pentingnya remaja mengetahui tentang keputihan adalah agar wanita khususnya remaja mengetahui tentang keputihan, tanda dan gejala keputihan, penyebab, dan dapat membedakan antara keputihan fisiologis dan patologis sehingga wanita dapat mencegah, menangani dan segera melakukan pemeriksaan apabila terdapat tanda dan gejala keputihan yang tidak normal.

Katsu D (2008) dalam Gusti (2016) dalam keputihan normal (fisiologis) dan keputihan abnormal (patologis) dapat mempengaruhi wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan ketidaknyamanan bagi wanita sehingga mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Keputihan patologis yang berlanjut dari keputihan dapat mengganggu fungsi organ reproduksi wanita, terutama di ovarium, yang dapat menyebabkan kemandulan. Pada ibu hamil dapat menyebabkan keguguran, kematian janin dalam kandungan (KJDK), kelainan kongenital, dan persalinan premature.

Solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai keputihan adalah dengan meningkatkan edukasi dan penyuluhan untuk meningkatkan personal hygiene agar terhindar dari keputihan baik fisiologis maupun patologis, karena sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan yang kurang mengenai kesehatan pada organ reproduksi sehingga rentan mengalami keputihan. Dalam hal ini, Unit Kesehatan Sekolah (UKS) juga berperan penting. Bagi remaja putri, memperoleh ilmu baru atau informasi baru tidak sebatas mengetahuinya saja, tetapi juga harus mempraktikkan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ilmiawati & Kuntoro, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021, didapatkan jumlah siswa terbanyak di kelas X adalah kelas MIPA yang berjumlah 183 orang dengan jumlah siswi putri 97 orang. Kelas MIPA 1 : 18 orang, MIPA 2 : 17 orang, MIPA 3 : 20 orang, MIPA 4 : 20 orang dan MIPA 5 : 22 orang. Dan didapatkan dari 10 orang remaja putri, yang mengalami keputihan keputihan dengan pengeluaran cairan bening, tidak lengket, dan tidak berbau sebanyak 7 orang (70%), dan mengalami keputihan keputihan yang berbau, gatal dan perih saat buang air kecil sebanyak 3 orang (30%).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Keputihan di SMA Negeri 1 Amlapura Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Keputihan Di SMA Negeri 1 Amlapura Tahun 2021 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui informasi mengenai gambaran tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di SMA Negeri 1 Amlapura tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik remaja putri mengenai berdasarkan usia, kejadian keputihan, paparan informasi dan media informasi.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di SMA Negeri 1 Amlapura

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan khususnya keperawatan maternitas.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain agar penelitian ini bermanfaat dan dapat digunakan untuk berbagai keperluan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi ibu hamil mengenai tingkat pengetahuan mengenai keputihan.

- b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tolok ukur dalam melihat tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan.

- c. Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam meneliti tingkat pengetahuan remaja putri mengenai keputihan di SMA Negeri 1 Amlapura tahun 2021.